

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PAK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* PADA SISWA KELAS IX-B SMPK BETHEL JAKARTA-PUSAT.

Oleh

Lisa Sri Rejeki Rodearni¹, Johni Hardori²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia,
lisa_rodearni@yahoo.com

diterima 16 April 2020, direvisi 20 Mei 2020, diterbitkan 30 Juni 2020

Abstract

The purpose of this study was to get an overview, to increase PAK learning activities through problem solving learning models in PAK learning for class IX-B students of SMP K Bethel Jakarta-Pusat. This research was conducted at SMP K Bethel Jakarta-Pusat, with the subjects studied were students of class IX-B. The method used is classroom action research which consists of two cycles. In the first cycle, learning was carried out by applying a problem solving learning model accompanied by observation sheets of student learning activities. Whereas in cycle II learning was also carried out by applying a problem solving learning model accompanied by observation sheets of student learning activities and a list of questions. Each cycle consists of four stages of research, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. The research data were analyzed using comparative descriptive followed by reflection. Comparative descriptive is done by comparing data on initial conditions, cycle I and cycle 2, for student learning activities. The results of this study indicate that the application of the problem solving learning model can improve the learning activities of class IX-B students of SMP K Bethel Jakarta-Pusat. It is proven that the percentage of students in PAK learning activities increases from the initial condition 0.58% to 70.5% in the first cycle and to 100% in the second cycle or in the final condition, an increase of 99.42% from the initial condition.

Keywords: *Learning Activity, Problem Solving Learning Model*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati, mengetahui dan membuktikan secara empiris tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi gaya hidup hedonisme di SMA Suluh Jakarta. Sumber dalam penelitian ini adalah 8 siswa/i, 3 perwakilan orang tua dan 1 orang guru agama Kristen. Instrumen yang digunakan adalah dalam mengumpulkan data adalah pertanyaan terbuka, data dikumpulkan dengan metode wawancara, pengamatan langsung (observasi) dan dokumentasi. Penelitian ini lahir dari pengamatan peneliti terhadap perkembangan zaman yang terjadi di lingkup usia remaja yang belum mengerti tujuan hidup yang benar akan kesenangan. Sehingga seorang remaja harus mengerti prinsip yang sesuai tentang gaya hidup yang benar sesuai Firman Tuhan. Peneliti juga melihat dalam sebuah seminar yang diikuti peneliti tentang tujuan hidup yang dilakukan bagi Tuhan.

Kata Kunci: *Aktivitas Belajar, Pembelajaran Problem Solving*

PENDAHULUAN

Siswa di usia remaja merupakan kelompok usia yang rentan dalam menerima perkembangan budaya, gaya hidup dan cara pandang dalam berbagai hal yang terjadi di dunia dan masyarakat. Di masa remaja ini terjadi proses perubahan dari usia anak-anak menuju usia dewasa. Menurut E.H. Erikson pada masa ini remaja harus menemukan identitas diri. Ia harus memiliki gaya hidup sendiri, yang bisa dikenal dan ajek walaupun mengalami berbagai macam perubahan. (Gunarsa, 1991 : 210). Perubahan dalam diri seorang remaja seringkali dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, pergaulan dan teknologi. Pengaruh yang diterima seorang remaja dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh yang berkembang dalam diri anak tersebut bisa menjadi sebuah kebiasaan yang menciptakan tujuan hidup dalam hal yang diyakininya.

Dalam zaman modern ini terdapat banyak budaya dan kebiasaan hidup yang berkembang di kalangan remaja. Misal: seorang anak dapat berada di depan alat teknologi dan *gadget* selama berjam-jam tanpa terusik dengan keadaan sekitar. Di dalam *gadget* yang mereka pegang bisa terdapat fasilitas apa saja baik itu positif maupun negatif. Tercatat dalam permintaan *search engine* yang mencari bahan pornografi sebesar 68 juta atau 25% dari total permintaan (Tung, 2015 : 17). Ini merupakan hal negatif yang bisa diakses dalam *gadget* yang dimiliki. Dan hal negatif yang dilihat remaja tersebut dapat membawa dirinya kepada pola hidup yang negatif.

Pola hidup negatif ditandai dengan adanya kesenangan tersendiri dalam dunia remaja. Pada zaman modern ini, seorang remaja dapat pergi ke berbagai tempat yang menyenangkan jika tidak ada pengawasan yang ketat dari pihak sekolah maupun orang tua. Hal yang menyenangkan bagi diri seorang remaja belum tentu berdampak baik bagi dirinya dan bisa saja membahayakan jiwanya. Penulis pernah bertanya kepada seorang remaja yang mengikuti salah satu acara musik di Jakarta dengan standard usia 18 tahun ke atas tetapi usia remaja tersebut belum mencukupi standar. Namun dengan berbagai cara, remaja tersebut dapat mengikuti acara musik yang diminatinya. Acara musik merupakan salah satu hal yang paling diminati kalangan remaja karena bagi remaja musik dapat dinikmati dan membawa kesenangan tersendiri bagi dirinya. Dengan uang yang dimiliki, remaja dapat memperoleh apapun meski membahayakan bagi dirinya.

Tumbuh dan berkembang dalam kesenangan dunia/lingkungan menyenangkan yang tidak dapat dibatasi akan membawa diri ke dalam kesenangan yang terikat bahkan kesenangan dapat menjadi tujuan hidup yang harus dikejar. Pandangan yang menganggap kesenangan materi dan kenikmatan hidup sebagai tujuan hidup disebut hedonisme. Meski sesungguhnya kehidupan tidak selalu ada pada hal-hal yang menyenangkan. Kehidupan juga sering kali ada di titik kesusahan, di titik kesedihan. Tetapi seorang remaja yang berada dalam posisi senang akan lebih sulit merasakan kesedihan orang lain bahkan sulit untuk membantu orang lain.

Ketika seorang remaja sudah dibentuk dengan pola hidup seperti ini maka sampai masa tua pun hanya kesenangan yang dicari dan menjadi tujuan dalam hidupnya. Hal ini yang membuat penulis melihat indikasi adanya gaya hidup hedonisme pada siswa/i di SMA Suluh Jakarta. Penulis menemukan siswa/i yang tidak bisa menghadapi masalah dengan melarikan diri pada minum-minuman keras. Kesenangan yang hanya sesaat yang terus dilakukan ketika tekanan yang di hadapi sudah tidak kuat ditanggungnya. Kesenangan terhadap musik yang sudah menjadi candu dalam diri siswa sehingga siswa beranggapan musik dapat menenangkan hati dan pikirannya. Penulis juga mendapati adanya siswa yang mengunjungi tempat-tempat tertentu tanpa batasan waktu yang jelas. Bertindak sesuai keinginan hatinya saja. Beberapa hal ini yang mendasari penulis untuk melihat hubungan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi gaya hidup hedonisme di SMA Suluh Jakarta.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen tentu dibutuhkan dalam setiap pelajaran dan penanganan sikap-sikap hidup negatif yang dapat merusak seorang remaja hingga berlanjut pada masa depan. Karena Amsal 22:6 mengatakan: Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Peranan pendidikan melalui seorang guru di sekolah dan orang tua di rumah dapat menjadi teladan yang baik jika nilai-nilai Kristiani yang dibangun di dalam pendidikan seorang remaja. Setiap proses pembelajaran Kristen harus membawa dampak baik bagi seorang siswa/i. Maka guru harus mengajarkan nilai-nilai Kristiani yang benar, memperkenalkan Yesus kepada diri setiap siswa/i, menjadi teladan yang hidup bagi potret siswa/i di sekolah. Karena dengan membangun nilai-nilai Kristiani siswa dapat lebih mengenal Yesus dan menemukan kesenangan atau kebahagiaan di dalam Tuhan, bukan di dalam dunia ini.

Pendidikan Agama Kristen yang memperkenalkan Yesus sebagai sosok utama dalam kehidupan siswa merupakan hal terpenting yang dapat dilakukan pendidik Kristen. Sebuah wawancara dengan Bapak Basuki Tjahja Purnama, Gubernur DKI Jakarta mengatakan bahwa kebergantungan kepada Tuhan itu penting agar seorang anak yang memiliki pergumulan harus mengalami sendiri pertemuan dengan Tuhan. Dengan ini penulis menganggap bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dapat mengatasi gaya hidup hedonisme pada siswa/i yang berusia remaja. Dan pendidikan ini dapat dimulai oleh keluarga dan guru di sekolah. Karena mendidik seorang muda sejak masa muda akan membawa dampak baik dan menjadi penentu dalam kehidupan masa depan seorang siswa. Adanya gaya hidup hedonisme yang tinggi di kalangan remaja yang juga terjadi di SMA Suluh Jakarta. Sehingga pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen menjadi hal penting untuk mengatasi gaya hidup tersebut yang tidak cocok dikenakan di usia remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji seberapa besar dampak dari pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi gaya hidup hedonisme di SMA Suluh Jakarta.

METODE

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2015 : 3). Menurut Bogdan dan Tylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristiwa. (Margono, 2004 : 36).

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif atau disebut sebagai penelitian studi kasus. Dengan metode kualitatif peneliti dituntut untuk mengumpulkan data atau informasi secara mendalam tentang ciri-ciri khusus orang, kelompok orang, program dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan. (Punaji Setyosari, 2010 : 34).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak cukup hanya mendeskripsikan data tetapi ia harus memberikan penafsiran atau interpretasi dan pengkajian secara mendalam setiap kasus dan mengikuti perkembangan kasus tersebut. Penelitian

kualitatif menuntut peneliti untuk melakukan *grounded research*, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial. Maka sifat “*perspektif emic*” yang berarti memperoleh data bukan “sebagaimana seharusnya”, tetapi berdasar pada hal-hal yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data (Sugiyono, 2015 : 296)

Dengan data yang diperoleh melalui kata dan tindakan untuk menghasilkan sebuah teori yang datang dari hipotesis-hipotesis maka penelitian kualitatif bersifat “*generating theory*”. Sehingga isi memerlukan perhatian penting dalam penelitian kualitatif daripada pada simbol atau atribut dalam penelitian kuantitatif. Maka analisis yang digunakan penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitik yaitu interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis atau menyeluruh dan sistematis. Juga adanya pertimbangan peneliti dalam penggunaan dan penafsiran makna yang terkandung dalam fenomena temuan sangat diperlukan dalam hal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian maka didapati bahwa setiap siswa mengerti arti hidup yang di jalani dalam kehidupan sehari-hari. Setiap siswa memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda tetapi siswa memahami setiap tujuan tersebut dilakukan untuk Tuhan dan pelayanan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip di dalam Alkitab melalui perkataan, perbuatan dan pemikiran siswa maka siswa menjadi tahu bahwa hidup yang di miliki harus berdasarkan Alkitab sehingga tidak ada hal sia-sia yang akan didapati siswa. Ketika mendengarkan sebuah lagu yang ditujukan bagi Tuhan siswa pun mengerti hal tersebut memberikan kedamaian yang dibangun dari hubungan yang lebih dekat kepada Tuhan. Maka siswa/i sudah mengerti arti hidup yang sebenarnya sesuai Firman Tuhan.

Dalam hal ini beberapa siswa sudah dapat menguasai diri atas keinginan-keinginan terhadap suatu benda dan barang tetapi sebagian besar siswa/i masih belum bisa menguasai diri terhadap keinginan-keinginan tersebut karena rasa marah, kecewa dan *ngambek* kepada orang tua dan keadaan seringkali masih didapati dalam diri siswa. Sehingga ada hal-hal seperti mogok sekolah, lari dari rumah di jadikan siswa sebagai alat supaya orang tua dapat memenuhi keinginan tersebut. Hal ini harus disikapi dengan penerapan kebenaran Firman Tuhan dalam Galatia 5:23 yaitu penguasaan diri. Siswa

harus berusaha menguasai dirinya terhadap keinginan yang datang dari diri sendiri terhadap keinginan yang tiba-tiba muncul, keinginan yang belum sesuai dengan usia siswa dan keinginan negatif yang dapat merugikan siswa.

Siswa sudah dapat menyelaraskan diri dengan hal-hal yang dimiliki karena siswa sudah merasa dipenuhi oleh semua hal. Hal ini membuat siswa selalu bersyukur di hadapan Tuhan terhadap setiap keadaan yang dialami baik itu hal baik dan hal buruk juga terhadap setiap benda atau fasilitas yang siswa miliki. Tetapi siswa/i masih belum bisa tepat waktu dalam melakukan hal-hal penting sehingga sering menunda-nunda suatu pekerjaan dari guru dan orang tua. Hal ini dilakukan karena adanya hal lain yang dikerjakan siswa dan kemalasan yang masih harus dijauhkan dari diri siswa.

Hal yang penting adalah dengan menolong orang lain siswa/i dapat mengatasi gaya hidup hedonisme. Dan hal ini sudah ada dalam diri siswa ketika melihat seseorang yang membutuhkan pertolongan ingin menolongnya. Beberapa siswa memberikan contoh nyata menolong orang lain ketika mereka tidak memiliki banyak waktu dan harus menanggung resiko lain seperti dimarahi, kehilangan kesempatan dan hal lain. Siswa rela menanggung resiko tersebut untuk orang yang membutuhkan pertolongan, meski ada beberapa siswa yang belum bisa melakukannya. Dalam hal menolong orang lain siswa sudah dapat melakukannya meski hal tersebut belum menyentuh ranah pengorbanan. Dan dengan menolong orang lain, siswa dapat mengerti perasaan orang lain untuk tidak hanya melakukan hal yang menyenangkan bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain. Siswa juga memiliki kepedulian yang semakin bertambah kepada orang lain setelah mengikuti kegiatan retreat yang diadakan oleh Rohani Kristen.

Para siswa memegang prinsip hidup yang didapat dari Alkitab dan juga orang yang berada di sekelilingnya seperti teman sebaya. Pendapat teman sebaya adalah pendapat yang siswa perhitungkan jika pendapat tersebut merupakan pendapat yang positif. Maka dalam hal ini guru dan orang tua selalu mengingatkan siswa akan pentingnya memegang prinsip-prinsip yang Alkitab ajarkan. Dengan teosentris adalah standar segala sesuatu yang mereka lakukan dan katakan. Maka siswa mengerti bahwa memiliki barang-barang mahal bukanlah sesuatu yang harus ditanamkan dalam diri siswa dalam pergaulan dan menciptakan standar tinggi terhadap orang lain. Sehingga pelajaran agama yang di dapat siswa di sekolah SMA Suluh Jakarta mempengaruhi

kehidupan siswa dalam tindakan, perbuatan dan pemikiran siswa sehari-hari sehingga siswa dapat memiliki gaya hidup yang sesuai dengan yang Firman Tuhan ajarkan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dapat mengatasi gaya hidup hedonisme di SMA Suluh Jakarta. Dengan adanya pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, para siswa/i dapat belajar membentuk pemahaman gaya hidup yang benar sesuai standar Firman Tuhan dengan berpadanan pada setiap hal yang mereka miliki. Berkaca dari kehidupan orang lain dan turut bersimpati atas keadaan orang lain dengan kasih Krsitus. Hal ini akan dipertegas dengan kepercayaan yang benar yang bukan berasal dari kepercayaan dunia. Maka setiap siswa berhak untuk mengerti keberhargaan dirinya di hadapan Tuhan sehingga siswa mengetahui bahwa tujuan hidup ini adalah kebahagiaan yang diperoleh dari Tuhan. Kesenangan yang dicari bukan hanya bersifat materi, barang-barang dan pujian yang berasal dari manusia atau dibentuk oleh manusia tetapi setiap pujian, penyembahan dan ibadah kepada Tuhan merupakan kebahagiaan dan damai sejahtera yang akan didapat di dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, 1999. *Lembanga Alkitab Indonesia*, Jakarta.
- Gunarsa, Singgih. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Margono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembanga*. Jakarta : Kencana.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tung, Khoe. 2015. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta : ANDI.